

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*Full Employment*) yang berarti semakin sedikit kapasitas pengangguran faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. Suatu negara dari waktu ke waktu juga ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh. Namun ada kalanya penggunaan faktor produksi yang semakin mendekati kapasitas berproduksi dalam perekonomian tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain yaitu inflasi. Suatu negara yang membuka kran perdagangan dengan negara lain juga kerap menghadapi masalah ketimpangan dalam neraca pembayarannya dimana lebih banyak aliran uang yang keluar daripada yang masuk (Sukirno, 2000).

Setiap negara di dunia tentu pernah mengalami masalah dalam perekonomiannya. Masalah dalam kegiatan ekonomi makro dapat dikelompokkan menjadi masalah jangka pendek dan masalah jangka panjang. Masalah jangka pendek berkaitan dengan masalah stabilisasi, yaitu bagaimana agar dalam jangka pendek dapat terhindar dari masalah seperti inflasi. Sementara masalah jangka panjang berkaitan mengenai bagaimana negara dapat menyetir perekonomian agar ada keserasian antara pertumbuhan

ekonomi, pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi (Boediono, 1994).

Inflasi pada dasarnya harus dihindari seperti masalah-masalah ekonomi yang lainnya karena dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif untuk masyarakat. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Merosotnya nilai uang yang secara riil dibawa oleh masyarakat adalah salah satu dampak yang dapat ditimbulkan oleh inflasi. Pendapatan riil masyarakat akan mengalami penurunan karena pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap dan tidak dapat mengikuti kenaikan harga-harga. Inflasi juga menyebabkan daya beli akan mengalami penurunan terutama bagi masyarakat miskin atau masyarakat yang berpenghasilan rendah. Minat masyarakat untuk menabung juga turun karena karena nilai mata uang semakin turun yang disebabkan oleh naiknya tingkat inflasi (Saputra dan Nugroho SBM, 2014).

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga rata-rata dalam perekonomian dan harga adalah tingkat dimana uang diperlukan untuk mendapatkan barang dan jasa. Oleh karena itu, untuk memahami inflasi, perlu dipahami tentang uang (Permintaan, penawaran dan pengaruhnya terhadap perekonomian) (Mankiw, 2003).

Salah satu penyebab inflasi dari sisi permintaan umumnya adalah uang beredar. Uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan yang dibutuhkan atau diminta oleh masyarakat. Penawaran uang yang berlebihan dari pada yang dibutuhkan masyarakat dapat menyebabkan inflasi.

Inflasi merupakan masalah jangka pendek yang dapat dipecahkan dengan kebijakan-kebijakan jangka pendek pula, misalnya melalui pengendalian suku bunga atau jumlah uang beredar. Mankiw (dalam Gregorius, 2008) menjelaskan bahwa Bank Sentral mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral dapat mempertahankan Jumlah Uang Beredar tetap stabil, maka tingkat harga akan stabil.

Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang mantap. Stabilitas ekonomi diperlukan agar dapat menjaga pendapatan masyarakat tersebut tidak tergerus oleh kenaikan harga (inflasi) dengan begitu masyarakat akan menjadi lebih makmur (Boediono, 2010).

Fenomena inflasi merupakan obyek kajian yang menarik. Berbagai perdebatan atau forum diskusi di belahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) tak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai forum. Inflasi di negara-negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun diantaranya bersumber pada impor besar-besaran bahan bagi industri yang belum dapat diproduksi dalam negeri. Rumor politik juga tidak ketinggalan memicu meningkatnya inflasi. Belum lagi pola konsumeristis masyarakat terutama pada barang-barang konsumsi

akibat keterbukaan ekonomi membuat semakin parahnya kinerja perekonomian negara yang digerosoti inflasi (Khalwaty, 2000).

Inflasi akan cenderung menjadi bertambah cepat apabila tidak segera diatasi. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1997).

Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil cenderung memberi dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang pada akhirnya mengganggu stabilitas perekonomian, sosial, politik, pertahanan dan keamanan suatu negara. Dengan demikian, kestabilan inflasi sangat penting dan menjadi syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkesinambungan, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi (Sinay, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain *BI Rate* yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012) perubahan *BI Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level *BI Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu

inflasi. Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan.

**Tabel 1.1 BI Rate
Pada Tahun 2014 Januari – 2018 Maret (Persen)**

| Bulan | Tahun | | | | |
|-----------|-------|------|------|------|------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| Januari | 7.50 | 7.75 | 7.25 | 4.75 | 4.25 |
| Februari | 7.50 | 7.50 | 7.00 | 4.75 | 4.25 |
| Maret | 7.50 | 7.50 | 6.75 | 4.75 | 4.25 |
| April | 7.50 | 7.50 | 6.75 | 4.75 | |
| Mei | 7.50 | 7.50 | 6.75 | 4.75 | |
| Juni | 7.50 | 7.50 | 6.50 | 4.75 | |
| Juli | 7.50 | 7.50 | 6.50 | 4.75 | |
| Agustus | 7.50 | 7.50 | 5.25 | 4.50 | |
| September | 7.50 | 7.50 | 5.00 | 4.25 | |
| Oktober | 7.50 | 7.50 | 4.75 | 4.25 | |
| November | 7.75 | 7.50 | 4.75 | 4.25 | |
| Desember | 7.75 | 7.50 | 4.75 | 4.25 | |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

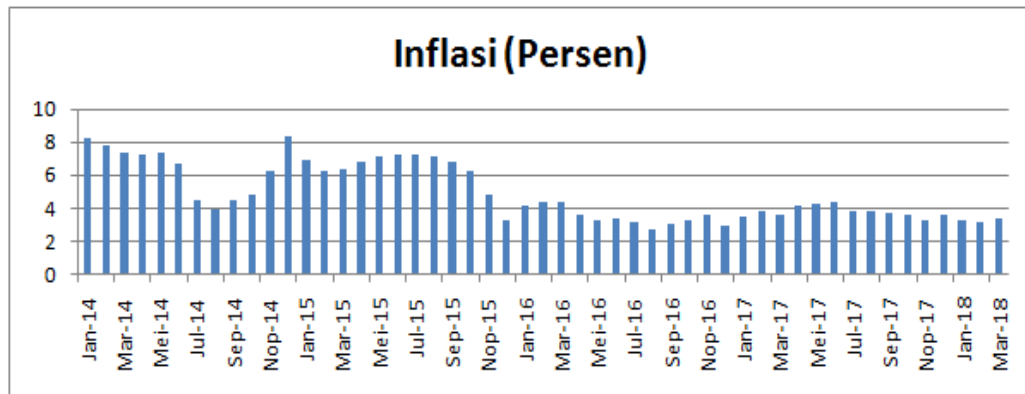
Pada Tabel 1.1 menunjukkan nilai suku bunga acuan pada periode Januari 2014 – Maret 2018 yang tertinggi terdapat pada angka 7.75% yang ditetapkan pada bulan November 2014 sampai Januari 2015, sedangkan nilai terendah pada nilai suku bunga acuan terdapat pada nilai 4.25% yang terjadi pada bulan September 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut meningkat. Investor domestik dan luar negeri akan tertarik dengan return yang lebih besar. Namun jika inflasi kembali tinggi, investor akan keluar hingga bank sentral menaikkan suku bunganya lagi. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah nilai

tukar mata uang negara tersebut (Krugman, 2005). Jika suku bunga naik, hasrat untuk melakukan kegiatan konsumsi (*Propensity To Consume*) akan turun dan begitu juga keinginan untuk berinvestasi. Kemudian, melemahnya konsumsi dan investasi menyebabkan berkurangnya permintaan agregat (*Aggregate Demand*).

Nilai tukar merupakan variabel makro yang sangat penting bagi perekonomian, karena nilai tukar digunakan untuk mengukur level perekonomian suatu negara. Nilai tukar juga memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara. Perubahan nilai tukar akan berdampak pada aktivitas perdagangan maupun aktivitas ekonomi suatu negara. Kaitan antara inflasi dan kurs tampak bila nilai rupiah melemah, inflasi akan terkena dampaknya. Angka inflasi akan cenderung naik karena beberapa produsen dalam negeri mengandalkan bahan baku dari luar negeri untuk produksi. Harga bahan baku yang mahal mengakibatkan harga produk juga mahal. Tentu saja ini mendorong naiknya inflasi (Prasojo, 2003).

Negara Indonesia sebagai subsistem perekonomian dunia dan juga sebagai negara berkembang juga tidak lepas dari masalah inflasi tersebut. Grafik 1.1 berikut menunjukkan akan tingkat inflasi di Indonesia pada periode Januari 2014 – Maret 2018.

Grafik 1.1
Data Inflasi di Indonesia dari Tahun 2014 Januari - 2018 Maret



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan data inflasi dari tahun 2014 hingga tahun 2018 menunjukkan inflasi tertinggi pada bulan Desember 2014 sebesar 8,36 % dan kemudian inflasi terendah pada bulan Agustus 2016 sebesar 2,79 %

Inflasi yang tidak terkendali akan menciptakan ketidakpastian (*Uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI *Rate*, Nilai Tukar Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018”.

B. Perumusan Masalah

Perkembangan inflasi tidak hanya menyangkut perekonomian Indonesia. Salah satu ekonom yaitu Milton Friedman mengatakan bahwa inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang

berlebihan dan tidak stabil. Banyak negara-negara maju dan beberapa negara berkembang juga mengalami perkembangan menurunnya laju inflasi sejak permulaan dasawarsa 1980an (Murni, 2006). Laju inflasi yang sangat tinggi akan menimbulkan ketidakpastian dalam berusaha sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perbankan seperti pembuatan anggaran belanja dan perencanaan kredit yang akan memengaruhi keadaan keuangan bank-bank. (Pohan, 2008). Melihat penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti variabel yang dapat mempengaruhi fluktuasi inflasi di Indonesia, yakni ada Jumlah Uang Beredar (JUB), *BI Rate*, Nilai Tukar dan Harga Minyak Dunia.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018?
2. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018?
4. Apakah Harga Minyak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018?
5. Apakah secara simultan jumlah uang beredar, *BI Rate*, Nilai tukar rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di indonesia periode januari 2014 – Maret 2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018.
2. Menganalisis pengaruh BI *Rate* terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018.
4. Menganalisis pengaruh harga minyak terhadap inflasi di Indonesia Periode Januari 2014 – Maret 2018.
5. Menganalisis pengaruh secara simultan Jumlah Uang Beredar (JUB), BI *Rate*, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di indonesia periode januari 2014 – Maret 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca

Dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman penulis pada bidang ekonomi terutama studi ekonomi makro dan moneter.

2. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dunia pendidikan terkait topik inflasi. Semakin banyak *literature* yang ada, semakin memberikan kejelasan atas perbedaan hasil penelitian terdahulu.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menciptakan ide-ide penelitian baru.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Penelitian

a. Model Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$INF_t = \alpha + \beta_1 JUB_t + \beta_2 BI_RATE_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 PO_t + e$$

Keterangan :

| | | |
|---------------------|---|----------------------------------|
| INF | = | Inflasi (%) |
| α | = | Konstanta |
| $\beta_1 - \beta_4$ | = | Koefisien regresi |
| JUB | = | Jumlah Uang Berdar (Rupiah) |
| BI_RATE | = | BI Rate (%) |
| KURS | = | Nilai Tukar Rupiah (Rupiah) |
| PO | = | Harga Minyak Dunia (Dolar/Barel) |
| t | = | Tahun |
| e | = | Error |

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1) Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan sebagai syarat digunakannya analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka antar variabel indenpenden tidak terjadi multikolinieritas.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Uji normalitas menggunakan Uji *shapiro-wilk* dikarnakan jumlah responden dalam kategori kecil dengan bantuan program computer SPSS. Prosedur uji normalitas data adalah sebagai berikut:

- a) Meregrasi fungsi empiris, dan diperoleh nilai residual.
- b) Menganalisis residual dengan metode uji *shapiro-wilk*
- c) Kesimpulan: Apa bila nilai *Asymp. Sg (2 tailed) > 0,05* atau 5% maka residual berdistribusi normal.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi dengan tujuan bahwa apabila suatu regresi tersebut

terjadi ketidaksamaan varian dari residual dan pengamatan. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika berbeda maka tersebut heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas sering terjadi pada data silang (*Crosssection*) dari pada runtut waktu (*Time series*) heteroskedastisitas timbul karena adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik dan karena adanya data yang *outlier*.

Dalam perhitungan heteroskedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model salah satunya menurut (Ghozali, 2011) adalah menggunakan uji *glejser*. Pengujian dengan uji *glejser* yaitu meregresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen. Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi hasil regresi apabila lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai *disturbance* tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji *Durbin Watson*.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder tersebut berbentuk angka dan dapat diukur di setiap akhir bulan mulai dari Januari 2014 – Maret 2018. Untuk data inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar diperoleh dari Bank Indonesia (BI). Untuk data seperti suku bunga dan Harga Minyak Dunia diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan Regresi Linier Berganda.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian sebelumnya dan hipotesis terkait dengan skripsi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pembahasan alat dan model analisis serta data dan sumber data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil estimasi, interpretasi kuantitatif dan interpretasi ekonomi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu: saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan dan saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN